

Meningkatkan Karakter Peserta Didik untuk Menjaga Kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila di SDN Pondok Cabe Ilir 01

Falikh Hayatun Nufus¹, Dendi Wijaya Saputra M. Pd²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Falikhfalikh035@gmail.com

Abstrak. Menanamkan jiwa nasionalisme di dalam pembelajaran pendidikan pancasila kepada peserta didik dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan jiwa nasionalisme peserta didik untuk menjaga kebhinekaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan dalam pembelajaran pendidikan pancasila di dalam materi memaknai pentingnya menjaga kebhinekaan. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilaksanakan di dalam kelas 2 di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Data-data di dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di dalam kelas. Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan peserta didik di kelas 2 SDN Pondok Cabe Ilir. Selain itu, metode dan model pembelajaran PBL juga dinilai berhasil dan meningkatkan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan.

Kata kunci: Menjaga kebhinekaan, jiwa nasionalisme, karakter

1. Pendahuluan

Indonesia adalah satu dari negara di seluruh dunia yang paling beragam baik dalam hal budaya, etnis, maupun agamanya. Kebhinekaan ini merupakan anugerah dan harta nasional bagi bangsa Indonesia. Hal ini juga diungkap oleh Adeney dan Risakotta dalam penelitiannya (2015). Lebih lanjut, Perdesen (2016) mengemukakan bahwa kebhinekaan Indonesia merupakan salah satu kemajemukan masyarakat terbesar di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau, ratusan etnis, kebudayaan dan beraneka agama dan kearifan lokal lainnya. Menurut sejarah, ribuan pulau di Indonesia ini pertama kali terintegrasi melalui rute perdagangan, sistem perekonomian dan persamaan nasib terjajah oleh bangsa lain (Effendi, 2020). Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Ibda, 2012). Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai

ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minannas* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter. Upaya penanaman perbuatan-perbuatan baik berdasarkan kebhinekaan menjadi keharusan. Hal itu dikarenakan potensi kebhinekaan tidak boleh dibiarkan tumbuh begitu saja secara alami. Tumbuh alami berkecenderungan liar. Liar itu menumbuhkan potensi yang besar men subordinatkan pihak yang kecil. Ada pihak yang menjadi subjek dan objek. Oleh karena itu kebhinekaan membutuhkan pemeliharaan bersama secara terus-menerus dan berkelanjutan yang dinamis. Dengan adanya kesadaran akan kebersamaan dalam penumbuhan nilai-nilai kemajemukan, maka potensi resistensi antar pihak yang berbeda akan terarah menjadi potensi keharmonisan. Dalam hal ini akan mewujudkan segera manakala masing-masing anggota masyarakat mengambil peran sebagai subjek dalam membangun keberagaman. Dengan demikian misi besar setiap insan Indonesia dalam hidup kebhinekaan adalah menjamin kehidupan bermasyarakat dan segala corak isinya terjaga dengan baik. Hal itu dapat terwujud manakala insan Indonesia telah menjalankan perannya dengan benar. Insan yang dapat menjalankan perannya dengan benar hanyalah insan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang peran itu. Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar peneliti fokus terhadap permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini akan membahas mengenai peran fungsi Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan siswa di kelas 2 SDN Pondok Cabe Ilir 01. Di dalam pembelajaran yang telah saya observasi di lapangan peserta didik masih kurang memahami tentang menjaga kebhinekaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas seorang guru dalam menyampaikan materi tersebut, sehingga saya sebagai peneliti ingin mengubah metode tersebut menggunakan metode dan media yang lebih menarik agar peserta didik dapat mengikuti, memahami, serta dapat mengimplementasikan materi yang terkait dengan menjaga kebhinekaan.

2. Metode Penelitian

Bagian ini bisa diisi dengan ringkasan metode penelitian, meliputi jenis penelitian, setting penelitian, subjek penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, keabsahan data serta teknik Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data bersumber dari lapangan dan menjalankan wawancara terhadap responden. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009: 9). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011: 299). Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (understandable) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017). Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. k analisis data (kualitatif).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Survey Penelitian

Hasil dari proses pembelajaran dalam meningkatkan karakter peserta didik untuk menjaga kebhinekaan dapat dikatakan berhasil, karena sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu sehingga bisa melihat bagaimana situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat ingin melakukan mengajar peneliti merancang 3 siklus, yang dimana siklus pertama peneliti membuat modul terlebih dahulu, kemudian membuat bahan ajar, LKPD dan media pembelajaran yang menarik. Peneliti melakukan tahapan tersebut secara 3 siklus pertemuan. Pada saat siklus pertama para peserta didik masih banyak yang tidak kondusif dan tidak aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika peneliti memberikan lkpd masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata dan masih banyak yang belum terlihat karakter menanamkan jiwa nasionalisme nya dalam menjaga kebhinekaan. Pada siklus kedua peneliti membuat tahapan yang sama dengan pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan peneliti membuat media konkrit, berupa wayang kertas yang dimana wayang tersebut berbentuk berbagai macam keberagaman yang ada di indonesia, peneliti melakukan tanya jawab kepada peserta didik apakah mereka sudah paham dengan memaknai pentingnya menjaga kebhinekaan. Setelah melakukan kegiatan tersebut, terdapat peningkatan pada saat proses belajar, peserta didik sudah bisa belajar dengan kondusif dan aktif. Peserta didik juga sudah mulai memahami karakter dari pentingnya menjaga kebhinekaan. Dan pada pertemuan ketiga peneliti masih membuat tahapan yang sama dengan kedua pertemuan pertama dan kedua. Pada siklus ketiga peneliti mengulas kembali materi-materi yang telah diberikan di dua pertemuan yang lalu. Setelah mengulas materi, peneliti meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan berbagai macam kebhinekaan yang ada di indonesia, dan meminta peserta didik untuk memberi tanggapan terkait dengan cara menjaga kebhinekaan, dengan begitu peserta didik dapat lebih memahami dari menjaga kebhinekaan,

peserta didik juga mulai terlihat karakter menjaga kebhinekaannya setelah memberikan pendapatnya masing-masing. Maka dari itu proses pembelajaran dalam meningkatkan karakter peserta didik untuk menjaga kebhinekaan dapat dikatakan berhasil. Selama proses pembelajaran yang sudah di modifikasi menjadi lebih modern dan interaktif maka dari itu para peserta didik lebih mudah menerima materi dengan baik dan bisa mengimplementasikan melalui beberapa praktik yang telah di berikan di dalam materi selama pembelajaran berlangsung. Para peserta didik juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, karena para peserta didik sudah mampu menerapkannya secara langsung sikap dan karakter untuk menjaga kebhinekaan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Penerapan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Untuk Menjaga Kebhinekaan Dalam Pendidikan Pancasila di SDN PONDOK CABE ILIR 01

Penerapan dalam meningkatkan karakter siswa dalam menjaga kebhinekaan adalah satu hal yang sangat positif, hal ini dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk memperkuat karakter anak bangsa agar mereka bisa menjadi masa depan yang baik dan dapat bertanggung jawab terhadap bangsa nya. Karena dalam penerapan nya peneliti melakukan beberapa pengenalan tentang kebhinekaan di antaranya seperti menghargai perbedaan baik dari suku, agama, budaya dan ras, saling membantu satu sama lain, tidak saling menjatuhkan dan menjalin kebersamaan. Hal ini penting untuk diterapkan agar tidak terjadi perpecahan di masa mendatang mengingat negara Indonesia memiliki beribu ragam suku dan lain nya. Satu kesatuan ini sangat perlu ditingkatkan dari sedini mungkin.

Proses penerapan dalam meningkatkan karakter ini cukup baik, karena para peserta didik sudah di bangun pondasi dasar tentang kebhinekaan jadi peneliti disini meningkatkan cara mengajar nya untuk diimplementasikan, dalam penerapan nya peneliti memberikan beberapa latihan diantaranya memberikan cuplikan film pendek yang berisi terkait tidak menghargai perbedaan dan menjatuhkan adanya perbedaan, memberikan para peserta didik berupa soal tentang sikap menghargai perbedaan dan memberikan media berupa wayang kertas yang terkait tentang perbedaan suku, agama dan ras. Hal ini tentu efektif dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan.

3.2.2 Pengaruh Penerapan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Untuk Menjaga Kebhinekaan

Pengaruh dari penerapan dalam meningkatkan karakter siswa untuk menjaga kebhinekaan dapat dikatakan berhasil karena para peserta didik mampu mengikuti metode yang diberikan oleh peneliti. Hal ini peneliti menggunakan metode PBL yang dimana para peserta didik harus mampu berfikir kritis untuk menerapkannya, jadi dalam menggunakan metode PBL peneliti selalu melibatkan para peserta didik dalam melakukan program belajar mengajar. Dalam penerapan nya peneliti menggunakan model pembelajaran Problem based Learning (PBL). PBL adalah Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan siswa dan berpikir kritis yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012) model problem based learning

menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan menimbulkan budaya berpikir pada diri peserta didik, proses pembelajaran problem based learning menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan Abidin (2014) Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan yang nyata secara alami. Penerapan ini dilakukan oleh peneliti agar metode pembelajaran di dalam kelas lebih aktif dan peserta didik mampu berpikir kritis.

Indonesia yang beragam bukanlah suatu sekadar realita yang harus diterima setiap warganya. Hidup dalam keberagaman harus tercermin dalam keseharian. Aneka konflik yang berlatar perbedaan ragam merupakan wujud bahwa masyarakat belum mengamalkan nilai hidup dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami konsep hidup berbhineka. Terkait hal ini maka penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pendidikan kebhinekaan merupakan keharusan bagi masyarakat. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa. UU ini menyadari bahwa kemajemukan merupakan realitas yang harus diterima. Bahkan berdasarkan UU tersebut kemajemukan bangsa merupakan amanat pendidikan yang harus dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa kemajemukan harus diajarkan, ditanamkan, dan dibudayakan dalam pribadi bangsa Indonesia menumbuhkan kembangannya dalam diri dan perilaku keseharian. Kesadaran dan kemampuan tentang hal itu akan kuat tertanam manakala setiap pihak memposisikan dirinya sebagai subjek.

3.2.3 Kendala yang dihadapi dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Untuk Menjaga Kebhinekaan

Dalam hal ini ditemukan beberapa kendala dalam menyampaikan materi tentang menjaga kebhinekaan, di antaranya ada beberapa peserta didik yang kurang fokus di dalam kelas dan ada juga yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran hal ini lah yang menjadi kendala dalam penerapan materi di dalam kelas. Selain itu ada hambatan di keterbatasan waktu dalam mengajar karena hal ini memang sering terjadi karena setiap mata pelajaran memiliki batas waktu. Hambatan lain nya adalah motivasi peserta didik, motivasi belajar sangat diperlukan bagi peserta didik karena dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka para peserta didik akan mudah dan mampu menerima materi yang diberikan oleh guru, motivasi belajar ini bisa datang dari lingkungan keluarga dan kerabat. Kendala lainnya adalah keterbatasan peserta didik dalam menerima arahan yang diberikan oleh guru, sejatinya para peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, hal ini menjadi salah satu sebab dari kendala dalam meningkatkan karakter peserta didik karena tingkat variasi daya pikir yang berbeda, hal ini menjadi tantangan bagi guru bagaimana cara mengatasinya. Guru harus mengidentifikasi setiap kebutuhan individu para peserta didik dan menyusun latihan-latihan soal untuk mengukur sejauh mana keberhasilan atau tingkat para peserta didiknya. Selain hal tersebut hambatan lain nya adalah kurang kepercayaan diri siswa di dalam mengikuti kegiatan, hal ini tentunya akan sangat

mempengaruhi kepada proses penumbuhan karakter tersebut. Selain itu juga masih terdapat beberapa orang tua yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak biasanya adalah orang tua yang keduanya bekerja. Orang tua juga memiliki peranan tertinggi pada pemenuhan pendidikan anak seperti mendampingi belajar, memotivasi anak, serta memenuhi fasilitas belajar anak adalah orang tua. Dengan hal ini bisa dikatakan bahwa orang tua juga berkontribusi penting dalam pendidikan anak. Selain itu, yang menjadi penghambat lainnya adalah guru tidak bisa mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan teknologi. Mengajar dengan menggunakan teknologi akan mengubah pendidikan seperti pada umumnya dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pada semua kompetensi yang dibutuhkan dunia saat ini (Sailer et al., 2021).

Guru berperan penting pada penanaman karakter kebhinekaan global ini. Guru perlu memahami bahwa pendidikan sangat penting dalam menjawab tantangan global, dan siswa harus menuntut ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan dari Kurikulum 2013 Menurut Susilo (Komara, 2018) “Guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dituntut untuk mampu menggabungkan antara target yang ditetapkan dalam kurikulum nasional, pengembangan keterampilan atau kecakapan Abad 21, pendidikan karakter, serta literasi berteknologi”. Untuk lebih memperkuat karakter kebhinekaan global ini guru harus memaksimalkan perannya. Guru bukan hanya memiliki tugas dalam melakukan pengembangan pengetahuan tetapi juga bisa memberikan pendidikan di dalam penanaman nilai moral terlebih lagi pada masa sekolah dasar yang merupakan masa-masa emas serta suatu permulaan untuk memberikan kebiasaan baik (Ondeeal.,2020). Di dalam kebhinekaan global ini terdapat beberapa elemen di dalamnya yang dimana guru memaksimalkan setiap elemen itu dengan berbagai cara seperti siswa dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang positif secara berulang-ulang, mengikuti kegiatan sekolah seperti pentas seni daerah, saling bekerja sama di dalam pembelajaran kelompok di dalam kelas, dan penugasan yang memiliki kaitan dengan kebhinekaan global. Guru-guru di Sekolah Dasar Penggerak ini paling mengutamakan untuk selalu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada siswa.

4. Simpulan dan Saran

4.1 simpulan

Dalam Meningkatkan karakter peserta didik untuk menjaga kebhinekaan dalam pendidikan pancasila kelas 2 di SDN Pondok Cabe Ilir 01 membawa dampak yang positif atau dapat dikatakan berhasil, karena peserta didik memperoleh pemahaman konsep yang diberikan oleh peneliti, peneliti menggunakan konsep PBL yang dimana setiap peserta didik harus mampu berfikir kritis dalam menyelesaikan tugas nya. Selain itu para peserta didik juga mampu mengimplementasikan tentang menjaga kebhinekaan dengan baik, seperti : saling membantu, tidak saling mengejek perbedaan, saling bekerja sama dan memahami konsep kesatuan dan persatuan. Namun ada beberapa kendala yang terjadi seperti keterbatasan waktu mengajar, yang memang dalam setiap mata pelajaran memiliki waktu tersendiri, pemahaman peserta didik yang berbeda-beda dan motivasi belajar yang berbeda dari setiap peserta didik. Walaupun ada hambatan tersebut peneliti mampu mengatasi nya dengan baik, karena peneliti selalu

mengidentifikasi setiap kebutuhan siswa dan melakukan latihan soal untuk mengukur sejauh mana pemahaman setiap peserta didik dalam meningkatkan untuk menjaga kebhinekaan dalam pendidikan pancasila kelas 2 SDN Pondok Cabe Ilir 01.

4.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang membahas topik meningkatkan karakter peserta didik untuk menjaga kebhinekaan disarankan sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif lagi. Disarankan juga menggunakan media pembelajaran yang berbasis media teknologi digital agar dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan.

Untuk SDN Pondok Cabe ilir, disarankan untuk mengimplementasikan pembelajaran menggunakan media konkrit yang lebih bervariasi lagi, agar peserta didik dapat lebih memahami materi tersebut menggunakan media konkrit, serta dapat membuat suasana belajar dikelas menjadi lebih aktif dan kondusif.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu SDN Pondok Cabe Ilir 01 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Saya berharap dengan adanya penelitian ini maka akan adanya peningkatan yang baik bagi pihak mitra.

Daftar Pustaka

- Agus robiyanto, 2021- pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa, jurnal pendidikan guru sekolah dasar, 2(1), 3-4
- Annisa M, Eri Juliawati, O. Arifudin, 2022, Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran, jurnal tahsinia, 3(2), 2
- Angga, yunus abidin, sofyan iskandar, 2022, penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, jurnal basicedu, 6(1), 5
- Imaningtyas, iva sarifah, syahrul sabanil, 2022, peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar
- Muhammad rijal fadli, 2021, memahami desain metode penelitian kualitatif, humanika, 21(1), 4-5
- Ni made anggi arlina p, 2021, peran penting moderasi keberagaman dalam menjaga kebhinekaan indonesia, prosiding, 7(1), 1
- T Heru Nurgiansah, 2021, pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur, jurnal pendidikan kewarganegaraan undiksha, 9(1), 2